



Pengenalan Tembang Dolanan Jawa Sebagai Bentuk Peneguhan Bahasa Jawa pada Pendidikan Anak Usia Dini

Estiana Roisatul Khasanah¹, Ida Yeni Rahmawati², Nurtina Irsad Rusdiani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

E-mail: estianark@gmail.com, idayenir@umpo.ac.id, nurtinairsadrusdiana@umpo.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-01 Keywords: <i>Tembang Dolanan;</i> <i>Affirmation;</i> <i>Javanese.</i>	This research aims to describe children's Javanese language skills using the Tembang Dolanan method at Dharma Wanita Made Kindergarten. The type of research in this research is qualitative. The subjects of this research were 15 students at Dharma Wanita Made Kindergarten in the 2023/2024 academic year, and the object of this research was Javanese language skills. Data collection methods are carried out through observation, interviews and documentation. This research uses investigative triangulation by using researchers or reinforcement to re-check the degree of trustworthiness of the data. The results of this research show that there is good habituation in the use of Javanese language among students by using the tembang dolanan method at Dharma Wanita Made Kindergarten. It can be seen that when children communicate with teachers or older people, children are able to answer in good and correct English manners, Likewise, when children communicate with their peers, children are able to use Ngoko language well and correctly. Conclusion: Getting used to the use of Javanese language for children can also instill life values, leader character, manners, discipline and honesty, which can be done through various methods with tembang dolanan.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-01 Kata kunci: <i>Tembang Dolanan;</i> <i>Peneguhan;</i> <i>Berbahasa Jawa.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan berbahasa jawa anak melalui metode Tembang Dolanan di TK Dharma Wanita Made. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini adalah anak didik di TK Dharma Wanita Made sejumlah 15 siswa pada tahun ajaran 2023/2024, dan obyek penelitian ini adalah kemampuan berbahasa jawa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi penyelidikan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penguatan untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pembiasaan yang baik dalam penggunaan berbahasa jawa pada anak didik dengan penggunaan metode tembang dolanan di TK Dharma Wanita Made, terlihat ketika anak berkomunikasi dengan guru atau orang yang lebih tua, anak mampu menjawab dengan Bahasa krama inggil yang baik dan benar, begitu pula ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya anak mampu menggunakan Bahasa ngoko dengan baik dan benar. Kesimpulan : Pembiasaan penggunaan Bahasa jawa krama pada anak juga dapat memberikan penanaman nilai-nilai kehidupan, karakter pemimpin, sopan santun, disiplin dan jujur dapat dilakukan melalui berbagai metode dengan tembang dolanan.

I. PENDAHULUAN

Orang berkomunikasi satu sama lain menggunakan alat yang disebut bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam mengekspresikan pemikiran, makna, perasaan dan pengalaman yang berbeda. Bahasa adalah alat komunikasi berdasarkan kata-kata dan tata Bahasa. Selain itu, bahasa juga dapat menjadi cerminan diri seseorang. Kita dapat menyebutkan nama orang yang berbicara sopan jika kita dapat berkomunikasi dengan baik sesuai norma dan aturan standar bahasa yang diterapkan menurut kaidah kebahasaan. Jadi Sejak saat itu, bahasa berperan dalam kehidupan sebagai alat komunikasi berinteraksi dengan

orang tidak bisa dianggap enteng karena itu baik menentukan kelangsungan komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya.

Berbicara merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak. Tarigan (2010:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menanyakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ketika perkembangan berbicara anak berjalan dengan baik, anak mulai mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa anak perlu berkomunikasi (Rahma Calista, 2019:2)

Bahasa daerah sangatlah penting karena merupakan suatu kekayaan bagi bangsa. Seperti yang di atur dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa. Namun gambaran sosial saat ini memperlihatkan status bahasa asing lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa nasional atau bahkan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa nasional dan bahasa asing berada di atas bahasa dalam wilayah perkotaan. Pengguna bahasa asing seringkali dianggap lebih pandai dan status sosialnya lebih tinggi. Sebaliknya, pengguna bahasa daerah seringkali dianggap berada dalam posisi lebih rendah status sosialnya dibandingkan dengan yang menguasai bahasa asing dan berbicara bahasa nasional.

Masyarakat meyakini penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari ini pertanda kurang kemajuan atau ketinggalan zaman menyebabkan intensitas bahasa yang memecah belah antar manusia, penggunaan Bahasa Jawa menurun namun meningkat dalam bahasa nasional dan asing. Secara fungsional bahasa Jawa saat ini mengalami kemunduran, hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya dan aturan pemisahan bahasa. Namun jika dilihat secara lebih luas, faktor-faktor yang mempunyai dampak paling besar terhadap kemunduran fungsi bahasa Bahasa Jawa disebabkan karena bahasa Jawa yang kurang baik dalam keluarga dan lingkungan.

Bahasa anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, yakni orang tua harus memberi perhatian khusus pada pemilihan Bahasa ketika berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kita atau orang yang lebih tua. Penerapan Bahasa Jawa pada anak mempengaruhi perilaku dan sikap anak kepada orang tua, keluarga dan lingkungan. Orang tua tidak memperhatikan pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa pada anak dan kebiasaan ini terjadi dalam keluarga yang mengakibatkan anak tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa dengan baik, itulah akhirnya ketika anak muda berkomunikasi dengan bahasa Jawa sudah tidak sempurna lagi dan tidak mengikuti kaidah bahasa yang berlaku saat ini.

Pengenalan bahasa daerah pada anak usia dini hendaknya dilaksanakan untuk pertama kalinya sebelum anak dikenalkan dengan bahasa asing. Ada beberapa alasan apa yang penting untuk diterapkan atau dilakukan, karena bahasa daerah

merupakan warisan nenek moyang yang diperlukan untuk mempertahankan keberadaannya. Jika anak dibiarkan meniru budaya asing tanpa bisa mencintai budaya sendiri, maka dipastikan jati diri bangsa akan hilang. Indonesia sudah tidak lagi dikenal sebagai negara dengan banyak budaya (Kristina: 2017). Indonesia mempunyai bahasa daerah keunikan dan karakteristik mereka. Salah satunya adalah Jawa yang menggunakan aturan dan level berbeda. Tingkat bahasa Jawa yang berbeda digunakan untuk organisasi ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Ada tiga tingkatan bahasa dalam kebudayaan Jawa yaitu Jawa Ngoko, Jawa Krama Madya dan Jawa Krama Inggil. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko untuk yang lebih muda, Krama Madya digunakan untuk teman dengan teman sebaya, sedangkan Krama Inggil untuk orang yang lebih tua dan dihormati.

Hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengenalan tembang dolanan Jawa dan pembiasaan berbahasa Jawa sebagai bentuk peneguhan Bahasa Jawa pada anak usia dini yang telah diteliti oleh pertama (Hartiningsih, 2015) Universitas Airlangga Surabaya "Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini ". Yang kedua (Ariesta, Fredy Widya, 2020). Nilai Moral Dalam lagu Cublak Cublak Suweng. Makalah Doni, Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: Gramedia. Ketiga (Hartiningsih, Sutji.2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Vol. 18, No.2, Edisi Desember 2015:247—259.

Menurut pandangan ini, anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak yang paling cepat adalah masa ini cara yang paling tepat untuk mengenalkannya dan membiasakannya bahasa daerah sebelum anak mengenal bahasa asing. Pengenalan bahasa daerah anak sangat penting karena anak menggunakannya untuk berinteraksi dalam komunikasi dengan lingkungan menggunakan bahasa daerah. Membiasakan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting dan tepat serta harus lebih berhati-hati agar anak dapat menerimanya dengan baik sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses komunikasi sosial di masa depan. Baik orang tua maupun guru mempunyai peran yang sangat penting untuk mengenalkan anak pada bahasa daerah. Salah satu contoh pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama Pendidik menyusun strategi dan menerapkan di TK Dharma Wanita Made dalam menggunakan

bahasa Jawa ketika kegiatan sekolah melalui metode tembang dolanan. TK Dharma Wanita Made merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Desa Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri yang memahami pentingnya membiasakan diri dalam penggunaan bahasa Jawa dalam pelestarian bahasa ibu. Anak dibiasakan menggunakan Bahasa Jawa krama. Anak-anak usia dini di TK Dharma Wanita Made menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa masalah yang ditemui di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana Penggunaan Tembang Dolanan Jawa yang digunakan dalam proses pembelajaran di TK Dharma Wanita Made dapat menjadi bentuk Peneguhan Bahasa Jawa Pada anak usia dini? Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengenalan Tembang Dolanan Jawa Sebagai Peneguhan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Made Tahun Ajaran 2023/2024". Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan berbahasa Jawa melalui metode Tembang Dolanan pada Pendidikan anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah" (Moleong, 2015). Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Subyek penelitian ini adalah anak didik di TK Dharma Wanita Made tahun ajaran 2023/2024, dan obyek penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Jawa.

Karena disini peneliti mengamati objek secara langsung dan menggunakan metode yang sistematis dan objektif. Dengan menerapkan rencana penelitian secara seksama diharapkan penelitian akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Subyek penelitian ini adalah anak di TK Dharma Wanita Made Tahun Ajaran 2023 / 2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita Made. Alasan memilih lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Di TK Dharma Wanita Made ini sudah diajarkan berbahasa Jawa yang baik dan anak mampu membedakan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, hal itu terlihat ketika anak-anak berkomunikasi dengan guru atau teman, maka anak dapat menjawab dengan lisan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasanya yaitu melalui penggunaan tembang dolanan dan banyak dijumpai orang tua wali murid juga menggunakan Bahasa Jawa yang santun dan benar
2. Di Taman Kanak-Kanak sudah diajarkan berbahasa Jawa yang baik dan hal tersebut sesuai dengan minat yang dimiliki oleh peneliti dalam mengkaji implementasi pembiasaan berbahasa Jawa pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2023/2024 dan dimulai pada bulan Oktober 2023 sampai dengan November 2023 atau selama 2 bulan.

B. Pembahasan

Pengenalan Bahasa Jawa Krama Bahasa merupakan salah satu faktor budaya dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan bahasa Jawa krama mempengaruhi nilai moral kesantunan dan unggah-ungguh pada anak. Salah satu faktor penting dalam mempertahankan bahasa yaitu adanya loyalitas masyarakat pendukung, seperti orang tua dan masyarakat sekitar. Mengajarkan bahasa Jawa krama di sekolah bukan hanya untuk melestarikan budaya tetapi secara tidak langsung telah menghaluskan watak budi pekerti. Berbicara menggunakan bahasa Jawa krama juga dapat menumbuhkan rasa empati yang tinggi diantaranya sopan, santun, dan menghargai lawan bicaranya. Hal ini terbukti bahwa bahasa Jawa krama dapat membentuk atau membangun karakter dalam berbahasa daerah.

Banyak sekali metode-metode yang diajarkan untuk membentuk karakter anak dalam penggunaan bahasa Jawa krama. Dalam menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama ini masih sulit untuk anak usia dini, karena hal ini bahasa ngoko lebih mudah dipahami. Bahasa Jawa ngoko sering digunakan anak

sebayanya, maka cenderung mudah menerapkan bahasa ngoko dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa ngoko menjadi kurang etis jika digunakan kepada orang yang lebih tua, maka pendidikan di TK ini menerapkan pembelajaran penggunaan bahasa Jawa krama supaya dapat mengarahkan anak mempunyai karakter yang baik dan beretika. Bahasa Jawa diwariskan generasi ke generasi yang mengandung norma dan etika unggah-ungguh.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di TK Dharma Wanita Made yaitu Ibu Wiwit tentang pengenalan bahasa Jawa krama walaupun belum sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa krama yang spesifik namun sedikit-sedikit di ajarkan kepada anak didiknya supaya anak-anak tahu tentang bahasa daerah sendiri yang nantinya penting digunakan saat berbicara kepada yang lebih tua. Sekarang sudah mulai menambahkan kosakata-kosakata baru dengan menggunakan pembiasaan ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Bukan hanya pembiasaan, namun diterapkan juga lagu, gerak dan tepuk-tepuk dalam bahasa Jawa krama". Guru sangat berperan penting dalam mengenalkan bahasa Jawa krama. Dengan mengenalkan bahasa Jawa krama kepada anak sejak dini sedikit demi sedikit akan membiasakan untuk mengenal adat dan budaya Jawa khususnya. Bahasa Jawa krama juga mengajarkan untuk bersikap sopan dan menghargai mereka yang lebih tua. Proses mengenalkan anak dengan bahasa Jawa krama sebagai bahasa Ibu untuknya dapat dijadikan sarana untuk menanamkan rasa hormat kepada yang lebih tua. Jika hal tersebut sudah ditanamkan sejak dini, akan berdampak positif ketika dewasa kelak. Pelaksanaan penggunaan bahasa Jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Dharma Wanita Made.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Made, guru menggunakan metode tembang dolanan Jawa dalam kegiatan pembelajaran penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini. Karena penggunaan metode atau media yang menarik dapat memusatkan perhatian peserta didik untuk tetap memperhatikan penjelasan guru. Media pembelajaran adalah bahan, alat dan cara atau metode serta teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang tujuannya agar proses komunikasi antar guru dan siswa

dapat berlangsung secara efektif dan efisien. (Rahmawati: 2016). Media juga sebagai motivasi dalam meningkatkan minat siswa untuk tetap memperhatikan pelajaran dan menstimulus perkembangan anak usia dini utamanya dalam perkembangan karakter. Dalam proses tumbuh kembangnya, karakter seorang anak dibentuk oleh orang tua, saudara, teman dan lingkungan sekitarnya (Suprayogi, 2018). Sementara itu, Pujiharti (2016) mengakui bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan dan mendorong pembelajaran anak. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendorong maupun penghambat terbentuknya karakter pada anak. Dengan demikian, faktor positif dapat membentuk karakter mulia pada diri anak.

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan, pembentukan karakter melalui lagu ini dapat dijadikan alternatif. Lagu yang dinyanyikan disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Anak merespon secara positif melalui lagu yang diberikan oleh guru dengan menyanyikan lirik tersebut. Untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik dibutuhkan lagu yang mendidik. Metode tembang dolanan ini dianggap lebih tepat bagi anak-anak karena terkesan gembira dan tidak membosankan. Menurut (Asropah, 2015) yang dikutip (Isnaini Safitri, 2020: 4) Tembang dolanan bukan hanya berfungsi sebagai lagu yang dinyanyikan anak saat bermain semata, atau hanya untuk bersenang-senang. Namun lebih dari itu, lagu dolanan merupakan hasil karya yang memiliki pesan-pesan moral tersirat yang penting bagi pengembangan dan pembentukan karakter. Metode ini dilakukan dengan mengajak anak bernyanyi dengan tujuan untuk mensugesti anak dan mengajak anak untuk memiliki karakter baik sesuai isi lagu. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter yang baik pada anak usia dini metode ini bisa dijadikan salah satu alternatif. Berikut lirik lagu yang diajarkan oleh guru untuk membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini:

Lirik lagu Sugeng Enjing

Yen Esuk Sugeng Enjing (Ketika pagi, selamat pagi)

Yen Awan Sugeng Siang (Ketika siang, selamat siang)

Yen Sore Sugeng Sonten (Ketika sore, selamat sore)

Yen Wengi Sugeng Ndalū (Ketika malam, selamat malam)
Diparingi Matur Nuwun (Di kasih sesuatu, terima kasih)
Ditimbali Matur Dalem (Di panggil, jawab "dalem")
Yen Lewat, Ndherek Langkung (Ketika lewat, permissi)
Yen Lepat Nyuwun Pangapunten (Ketika salah, minta maaf)

Lirik lagu Sugeng Enjing mempunyai dua bagian yang berulang yaitu bait pembuka dan bait utama. Syair pokok ini memuat nilai-nilai atau sifat-sifat karakter yang ingin ditanamkan lagu tersebut kepada anak-anak. Tokoh-tokoh yang diajarkan dalam cerita tersebut adalah:

1. Menjawab atau memberikan respon dengan sopan ketika dipanggil
2. Mengucapkan terimakasih saat menerima pemberian
3. Mengucapkan permissi ketika melalui orang lain
4. Mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan

Lagu ini bisa digolongkan sebagai tembang dolanan untuk anak-anak di Jawa. Merujuk pada visi Lanso 2009:30 tentang karakter anak tercermin baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Artinya hubungan anak dengan dirinya meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri dan keberanian. Pada saat yang sama, hubungan anak dengan orang lain mencakup kejujuran, rasa hormat, empati, amal, dan berbuat baik kepada orang lain. Kandungan nilai dalam lirik Dolanan mengajarkan penuturnya untuk menghargai penggunaan bahasa. Selain itu, keberagaman basa krama ini secara tidak langsung melahirkan seseorang yang beretika dan berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan karakter yang ingin dicapainya, bahwa paling tidak mereka berlatih untuk lebih lembah manah yang artinya sabar, berakhlak mulia, santun dan lebih beradab, serta memuat nilai-nilai keagamaan. Melalui tembang dolanan tersebut diharapkan setidaknya siswa dapat melatih kesabarannya, mengetahui bagaimana menerapkan budi pekerti dan sopan santun yang baik, sehingga menjadi generasi yang beradab.

Tembang dolana walaupun sarat dengan pesan moral yang mendidik, namun disampaikan dengan bahasa Jawa yang sederhana sehingga mudah diingat dan dicerna sesuai dengan kematangan psikologis perkembangan spiritual anak yang masih suka bermain dan juga beraktivitas sendiri. Mengembangkan karakter santun pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengajarkan lagu Jawa kepada anak melalui salah satu cara. Berdasarkan lirik lagunya, terdapat 4 pesan santun yang sebaiknya ditanamkan pada anak, yaitu: meminta maaf bila berbuat salah, berterima kasih bila diterima, menyikapi sapaan orang lain, dan meminta maaf sekilas. orang lain Dengan lagu ini diharapkan dapat membantu membentuk kebiasaan baik pada anak.

Pada lagu dolanan Jawa ini mengajarkan penggunaan bahasa kepada lawan bicara dengan tujuan menghormati kepada orang lain. Selain itu, secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa Jawa krama tersebut akan menciptakan pribadi yang memiliki etika dan sopan santun. Melalui tembang dolanan diatas, harapannya bahwa paling tidak melatih anak-anak rasa sabar, bisa menerapkan tata krama, sopan santun, sehingga dapat menjadi generasi yang beradab. Tembang dolanan ini disampaikan dengan bahasa Jawa yang sederhana sehingga mudah dihafal dan dicerna sesuai dengan tingkat psikologis anak pada suatu perkembangan yang masih suka bermain dan asyik sendiri. Berdasarkan isi syair lagu tersebut ada empat pesan karakter sopan santun yang harus ditanamkan pada anak usia dini yaitu: meminta maaf ketika salah, mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu, menjawab tegur sapaan, dan mengucapkan permissi. Melalui lagu tersebut dapat membantu membentuk karakter sopan santun pada diri anak usia dini.

Lagu Ayo Konco

Ayo konco lungguh jejeg (Ayo teman-teman duduknya yang tegap)

Tangan manduwur njur sidakep (Tangan keatas lalu berdekap)

Sikil loro temumpang becik (Kaki dua menyangga yang baik)

Anteng meneng ojo utak atik (Tenang dan diam jangan gerak-gerak)

Lagu tersebut dinyanyikan ketika anak-anak sedang tidak teratur dalam belajar. Lagu tersebut sangat cocok untuk mengembalikan

anak ketika anak sedang bermain pada saat pembelajaran. Anak yang semula bermain ketika guru menyanyikan lagu tersebut, anak-anak kembali ketempat duduk masing-masing. Anak yang mengikuti lagu tersebut berarti sudah tau arti dan maknanya dari lagu tersebut bahwa ketika pembelajaran harus tenang. Itu merupakan salah satu sikap sopan santun ketika berada didalam kelas. Setelah menyanyikan lagu Ayo Konco yang gunanya untuk mengatur anak-anak yang tidak tertib dalam belajar, guru melakukan ice breaking untuk mengembalikan semangat anak-anak yang telah bosan dalam belajar.

Seperti pada lagu gundul-gundul pacul juga terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Lagu ini sangat merakyat sehingga banyak orang yang tahu tentang lagu ini. Dalam sejarahnya, pada masa lalu lagu ini sering dinyanyikan oleh orang tua terlebih ibu-ibu ketika sedang mengasuh anak yang masih kecil. Lagu ini mengandung makna budi pekerti yang luar biasa untuk berperilaku yang baik.

*Teks lagu gundul gundul pacul
Gundul-gundul pacul cul, gembelengan
Nyunggi-nyunggi wakul kul, gembelengan
Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar
(2x)*

Lagu Gundul-gundul Pacul merupakan lagu daerah yang berasal dari Jawa Tengah. Dalam sejarah disebutkan lagu ini diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga sekitar tahun 1400-an. Demikian disebutkan dalam buku Indonesia Pusaka oleh Dr. Sopan Adrianto, SE, M.Pd. Lagu ini sekilas memang terdengar seperti lagu guyonan atau lagu dolanan, namun ternyata memiliki filosofi atau makna yang tinggi.

Pertama, dalam lirik gundul-gundul pacul, gembelengan memiliki makna kalau seorang pemimpin, sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota, tetapi pembawa cangkul untuk mencangkul. Maksudnya adalah mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Akan tetapi, umumnya pemimpin akan berubah sikap menjadi congkak atau sombong (gembelengan). Kata pacul bagi masyarakat Jawa berasal dari kata Papat Kang Ucul (empat hal yang lepas), yang berarti kemuliaan seseorang bergantung pada empat hal, diantaranya: 1. Mata yang digunakan untuk melihat kesulitan rakyat atau Masyarakat, 2. Telinga yang digunakan untuk

mendengar nasihat, 3. Hidung, yang digunakan untuk mencium wangi kebaikan, 4. Mulut yang digunakan untuk berkata adil. Kedua, lirik nyunggi nyunggi wakul kul, gembelengan yang artinya membawa bakul di atas kepala, menjadi lambang bahwa seorang pemimpin harus menjunjung amanah rakyat, namun tidak dengan sikap yang sombong (gembelengan). Ketiga, lirik wakul ngglimpang segane dadi sak latar artinya bakul terguling, nasi tumpah sehalaman. Makna "bakul terguling" adalah lambang dari amanah rakyat yang jatuh akibat sikap sombong pembawa amanah tersebut. Kemudian segane dadi sak latar merupakan lambang bahwa hasil yang diperoleh berantakan dan sia-sia, atau tidak bisa dimakan lagi. Bisa juga diartikan dengan sudah tidak bermanfaat lagi bagi kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulannya tentang komitmen seseorang dalam pekerjaan dan mengemban amanat yang harus dipertanggung jawabkan. Penggalan lirik gundul-gundul pacul menggunakan campuran dari bahasa krama lugu (pada lirik gundul-gundul pacul cul gembelengan, nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan) dan ngoko lugu (pada lirik segane dadi saklatar). Anak-anak bukan hanya bermain tetapi juga melestarikan lagulagu Jawa yang sudah tertinggal pada zaman sekarang yang kebanyakan anak-anak sekarang menguasai lagu-lagu asing dan diharapkan anak-anak mempelajari lagu daerah Jawa dapat memetik pesan positif didalamnya.

Dalam menanamkan sikap sopan santun dilakukan pada anak yang berusia sedini mungkin, agar sikap sopan santunnya dibawa ketika anak dewasa nanti. Terbentuknya sikap sopan santun juga dilihat dari bahasa (tutur kata) sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat. Cara mengajar sekaligus mencontohkan oleh guru dalam penggunaan bahasa Jawa krama dilakukan dengan cara membiasakannya melakukan komunikasi antar siswa, bahkan antar guru. Guru terlebih dahulu mencontohkan kepada anak penggunaan bahasa Jawa krama yang baik dan benar, lalu diterapkan ketika dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, memanggil anak bahkan bertanya kepada anak kemudian mereka dengan sendirinya akan meniru serta menjawab

pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jawa krama.

Sependapat dengan (Mahla:2018), bahwasanya dalam penggunaan bahasa Jawa krama yang baik dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat kepada anak dan menyelipkan bahasa tersebut saat berinteraksi seperti memanggil, menasihati yang dapat dan mudah dipahami anak. Dalam proses pembelajaran diselingi dengan penanaman akhlaqul karimah kepada siswa seperti saat bersalaman, bertanya hingga cara berjalan didepan guru. Berinteraksi dengan teman dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengejek, baik kepada orang lebih muda maupun orang yang lebih tua.

Setelah apa yang sudah diamati peneliti tentang bagaimana prosesnya guru dalam menerapkan bahasa Jawa krama di TK Pertiwi Karangjati, peneliti mencoba menilai apakah ada pengaruh dari penerapan penggunaan bahasa Jawa krama di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara menggunakan bahasa Jawa krama dengan karakter sopan santun. Disimpulkan dengan bagaimana anak-anak bersikap dalam kesehariannya ketika guru mencontohkan hal-hal yang baik dalam bahasa Jawa krama dengan berbagai metode yang sudah diajarkan. Pembiasaan yang sering dilakukan oleh guru kepada anak didiknya berpengaruh kepada karakter anak. Penanaman sikap sopan santun tidak bisa dilakukan secara instan. Sikap sopan santun termasuk dalam karakter anak, sehingga perlu waktu yang tidak singkat untuk menanamkan hal tersebut. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang mendasari pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti pada pendapat (Hikmah:2022), bahwa menerapkan bahasa Jawa krama dengan cara membiasakan anak dapat menanamkan sikap sopan santun sejak dini, apalagi ketika mendapati lingkungan yang mendukung seperti keluarga, sekolah dan masyarakat maka anak tersebut akan membentuk karakter sopan santun dengan kebiasaan yang sudah didapatinya dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun, hal ini sependapat dengan peneliti (Hikmah: 2022), bahwa dengan cara membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa krama akan membentuk karakter sopan santun anak. Dibuktikan pula dengan teori behavioristik dari Edward I. Thorndike (hukum pengaruh) bahwa adanya respon dari anak yang dibentuk dari adanya stimulus dari guru, orang tua dan masyarakat. Perubahan perilaku anak yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti berbicara dengan lembut, membungkukkan badan ketika melewati guru, menyapa dan memberi salam kepada guru maka anak tersebut sudah memiliki karakter sopan santun. Sehingga semakin tinggi nilai penggunaan bahasa Jawa krama maka akan tinggi pula karakter sopan santun anak.

Bahasa Jawa krama merupakan bahasa yang halus maka semakin halus bahasanya maka semakin leluhur perilakunya. Kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Perkembangan bahasa anak tidak bisa lepas dari lingkungan, karena sesuatu yang diucapkan berasal dari sesuatu yang didengar oleh anak. Lingkungan tersebut yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Teori ekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan yang dekat dengan anak yaitu keluarga, sekolah, serta lingkungan rumah. Keluarga menjadi yang paling utama dalam proses perkembangan sikap sopan santun berbahasa pada anak. Penanaman sopan santun paling utama ditanamkan dalam lingkungan keluarga yaitu anak-anak harus berbakti kepada orang tua dan berperilaku hormat dalam diri anak. Perilaku menghormati orang tua dapat dilihat dari seorang anak berbicara kepada orangtuanya. Saat anak berbicara kepada orang tua menggunakan bahasa yang benar atau tidak. Hal tersebut yang menentukan perkembangan karakter sopan santun berbahasa pada anak berkembang dengan baik.

Lingkungan keluarga mengenalkan bahasa sejak awal perkembangan anak. Awal yang baik dalam mengenalkan bahasa Jawa pada anak dimulai saat anak mulai belajar bahasa. Salah satu pengenalan bahasa disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitar-

nya (Morrison, 2012). Seorang ibu membiasakan anak dengan menggunakan bahasa Jawa agar tertanam pada anak hingga dewasa. Keberadaan bahasa Jawa yang sudah tertanam pada anak menjadikan pemertahanan bahasa Jawa mungkin terjadi dengan didukung oleh sikap positif terhadap Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1022 2066 | Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021 bahasa Jawa (Nirmala, 2016). Hal tersebut akan mempengaruhi kebahasaan anak saat dewasa, ketika anak membiasakan menggunakan bahasa Jawa saat kecil, maka ketika anak dewasa akan mengetahui dan bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar nantinya. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua menentukan perkembangan sikap anak, dan dapat dipantau melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, baik bahasa Jawa ngoko atau bahasa Jawa krama.

Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa. Pola asuh yang diberikan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa sejak kecil menentukan perkembangan bahasa Jawa pada anak. Setelah pendidikan dalam keluarga, di sekolah merupakan tempat pendidikan kedua. Di sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah seorang guru. Anak-anak secara pasif mengadopsi tentang sopan santun melalui modeling oleh guru (Ahn, 2020). Sopan santun seorang guru harus dijaga, terlebih lagi pada tutur kata yang diucapkan oleh guru, karena akan dicontoh oleh anakanak. Selain itu, faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam proses belajar mengajar di kelas seperti kebiasaan guru berbicara bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa Jawa disekolah juga akan mempermudah penanaman bahasa Jawa kepada anak.

Penanaman sikap sopan santun dalam bahasa Jawa perlu memahami dan menerapkan

kan konsep budaya seperti tata karma (gaya bahasa), andhap-asor (merendahkan diri sembari meninggikan orang lain), dan tanggap ing sasmita (mampu menangkap makna yang tersembunyi). Sikap sopan santun berbahasa juga merupakan cara seseorang dalam memperlakukan suatu bahasa baik itu diperlakukan secara baik ataupun tidak, tergantung si pengguna bahasa itu sendiri. Beberapa konsep tersebut harus tertanam pada orang tua, guru, maupun orang dewasa agar bisa mencontohkannya pada anak-anak. Anak dibiasakan bersikap sopan santun berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Kesantunan anak yang dilakukan setiap hari akan tertanam pada diri anak dan berdampak positif bagi anak dikemudian hari. Anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak akan relatif lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok yang beradab.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari temuan awal, adanya fenomena yang mempengaruhi pembiasaan berbahasa Jawa dengan baik siswa di TK Dharma Wanita Made, maka diterapkan pembiasaan berbahasa Jawa krama melalui tembang dolanan Bahasa Jawa untuk melatih perilaku berbahasa Jawa krama siswa dengan pendekatan bimbingan kelompok atau pun individu. Dapat disimpulkan hasil penelitian adanya perubahan pada siswa TK Dharma Wanita Made seperti ketika anak bercakap cakap dengan guru dengan menggunakan bahasa krama anak-anak mampu menjawab dengan baik menggunakan Bahasa krama pula, selanjutnya ketika berinteraksi dengan teman maka anak mampu menggunakan Bahasa Jawa ngoko dengan baik, dan ketika berinteraksi dengan orang lain (tamu di sekolah). Selain yang disebut di atas hasil peningkatan pendidikan Bahasa Jawa bisa dilihat dari hasil observasi peneliti melihat Sebagian besar anak di TK Dharma Wanita

Made sedang bernyanyi dengan baik menggunakan tembang dolanan Jawa sehingga terlihat adanya pembiasaan berbahasa Jawa dengan baik dari anak tersebut yang juga memuat nilai aspek perkembangan AUD.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengenalan Tembang Dolanan Jawa Sebagai Bentuk Peneguhan Bahasa Jawa pada Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asropah, Alifah, Khasanah I, & Sulanjari B. (2015). *Pembentukan Karakter Siswa Paud Melalui Tembang Dolanan Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang*. *E-Dimas*, 6(1), 83. <https://doi:10.26877/e-dimas.v6i1.787>.
- Bambang Murtiyasa. (2006). *Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa: Sebagai Media Pengkayaan Budaya*. Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa VI.
- Basuki. (n.d.). *Analisis Budi Pekerti 'Pendidikan Karakter' dalam Lagu Dolanan Anak*. *COPE: Jurnal Ilmiah Guru*, 21(01), 1-7. 2017.
- Basuki. (2017). *Analisis Budi Pekerti 'Pendidikan Karakter' dalam Lagu Dolanan Anak*. *COPE: Jurnal Ilmiah Guru*, 21(01), 1-7. .
- Cahyaningrum,, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai - Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Kristina Dian. (2017). Pengembangan WAROG Sebagai Media Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini. *JURNAL INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*, 4.
- Ditha Prasanti, & Dinda Rakhma Fitriani. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas Usia Dini*, 2(1), 13-19. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2>.
- Dwiraharjo Maryono.Dr. (2001). *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta. Gedung Cakra.
- Haris, I.. (2016). Kearifan Lokal Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Sebagai Media Untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini *Jurnal AUDI*, 1(1), 15-20.
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme*, 18(2), 247-259. .
- Rahmawati Yeni. (2016). CD Interaksi Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Di Ponorogo. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmu Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Awal)*.
- Imbuh Prastowo. (2006). *Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini*.
- Marwanti, E.,, Setiawan, A. D., , & Rezkiti, S. (2018). Implementasi Penanaman Karakter Anak Dalam Syair Lagu Dolanan Anak "Cublak-Cublak Suweng." *TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 251.
- Mukhlisin, A. (2019). Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan. *Jurnal Warna*, 3(1), 60-75. .
- Muljono, U. (2017). Tembang (Lagu) Dolanan Anak sebagai Inspirasi Penciptaan Tarian Anak. *Selonding*, 11(11), 1715-1729.
- Nugraheni, M. W. & Purwanto, B. A. (2019). Tembang Dolanan sebagai Konservasi Pendidikan Karakter pada Komunitas Bocah Playon di Pasar Papringan Temanggung. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 198-206.
- Pamungkas, J.,, Syamsudin, A., , & Hartati, S. (2019). Penguatan Nilai Kehidupan Kader Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Karawitan Berbasis Lagu Dolanan Tradisional Masyarakat Jawa. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(2), 113-122.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun Tentang Petunjuk Peraturan Pelaksanaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. (2013).

Pergub Nomor 9 Tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. (2012).

Suyatno. (2005). *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Gramedia.*